



EKSPRESI EMOSI ANAK AUTIS DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH

Ian Tommy Hasibuan¹, Marlina²

Jurusan Pendidikan Luar BiASA Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Email: iantommy10@gmail.com¹, lina.muluk@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat ekspresi emosi anak autis dalam berinteraksi di SLB N 1 Pariaman serta mendeskripsikan ekspresi emosi yang ditampilkan oleh anak autis dalam berinteraksi di SLB 1 Pariaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah ekspresi emosi anak autis dalam berinteraksi disekolah dengan responden dalam penelitian ini yaitu guru, staf Tata Usaha dan kepala sekolah di SLB N 1 Pariaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan cara mengorganisasikan data kedalam kategori tertentu, menjabarkan kedalam unit-unit, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber sehingga data yang diperoleh mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana anak autis Diki dalam mengekspresikan emosi/perasaannya dalam berinteraksi serta makna ekspresi emosi yang diperlihatkan anak autis. pada saat marah karena Sesuatu yang ingin dilakukan tidak tercapai, merasa takut ketika mendengar suara keras gurunya, sedih/menangis ketika tidak mau mengikuti intruksi dari gurunya untuk belajar dan senang ketika mendapat pujian dari gurunya.

Kata kunci: *Ekspresi Emosi, Anak Autis, Interaksi.*

Abstract

This study examines the emotional expression of autistic children to interact in SLB N 1 Pariaman and to describe the emotional expression in children with autism interact SLB 1 Pariaman. This study used a qualitative descriptive study. There are research subjects in this study were children with autism. Respondents in this research that teachers and principals in the special school N 1 Pariaman. Data collection techniques used in this research is observation, interview and documentation study. Once the necessary data collected and the authors analyze the data by using way of organizing data into specific categories, describe into the units, select the data that needs to be learned, and make a conclusion that the data obtained easily understood. The results showed how children with autism Diki expressing emotions/feelings in interaction and meaning of emotional expression shown in children with autism. when he is mad because of something to do can not be reached, scared when they hear a loud noise his teacher, sadness / crying when they refused to follow instructions from the teacher to learn and happy when he received praise from the teacher.

Keyword: *Expression of Emotions, Autistic, Interaction.*

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Padang Sidempuan, Sumatra Utara

Email : emiliana.hapsari@gmail.com

Phone : 081269709381-

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Komunikasi seringkali disebut sebagai jembatan dalam membangun sebuah interaksi sosial antar individu. Oleh karena itu komunikasi berfungsi sebagai media dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang melalui kontak sosial. Didalam proses komunikasi antar individu terjadi sebuah kontak sosial melalui proses penyampaian dan penerimaan pesan, serta proses saling berbagi makna, baik makna verbal maupun makna nonverbal.

Anak-anak penyandang autisme pada umumnya mengalami permasalahan atau kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan. Kesulitan yang dimiliki oleh anak autis dalam berkomunikasi membuat anak autis berkomunikasi dengan menggunakan bantuan gerakan tubuh maupun wajah sebagai petunjuk tambahan dalam upaya untuk memahami apa yang disampaikan.

Selain itu, dengan kesulitan yang dimiliki oleh anak autis dalam berkomunikasi membuat anak cenderung untuk menunjukkan ekspresi emosi mereka dalam berkomunikasi secara nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Ekspresi emosi ini dapat berupa berbagai jenis ekspresi yang diperlihatkan oleh anak saat berinteraksi seperti, ekspresi takut, ekspresi sedih, ekspresi marah, dan ekspresi bahagia. Namun, terkadang ekspresi emosi nonverbal yang ditunjukkan oleh anak autis kurang dapat dipahami oleh sebahagian orang, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalah pahaman terhadap apa yang disampaikan oleh anak.

Pemahaman terhadap ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh anak autis ketika berinteraksi dengan guru atau saat bermain dengan temannya sangatlah penting, agar dapat memahami apa yang diinginkan oleh anak autis. Anak autis merupakan seseorang yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan teman atau lingkungan sekitarnya (Bottema-Beutel, 2017).

Di sisi lain, anak autis tidak dapat berkomunikasi secara normal seperti anak - anak normal lainnya melainkan lebih dominan memperlihatkan ekspresi emosi atau perasaan yang mereka rasakan. Hal ini dikarnakan adanya gangguan syaraf pada anak autis yang dapat mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam berinteraksi, mereka berperilaku tidak sewajarnya (aneh) seperti anak normal kebanyakan. Anak autisme mereka yang mengalami gangguan hubungan sosial sejak lahir ataupun yang terjadi pada masa perkembangan anak, yang menyebabkan anak terisolasi atau terasingkan dari kehidupan manusia (Tarigan & Marlina, 2019).

Permasalahan seperti yang dijelaskan diatas juga peneliti temukan pada seorang siswa penyandang autisme yang bersekolah di SLB N 1 Pariaman. Kondisi tersebut terlihat saat penulis melakukan kegiatan studi pendahuluan di SLB N 1 Pariaman, terdapat seorang siswa autisme yang mengalami gangguan ekspresi nonverbal pada saat berinteraksi dengan guru di kelas individual. Penulis menemukan seorang siswa yang mengalami kesulitan terkait dengan cara berinteraksi atau dalam berkomunikasi secara verbal. Siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman ataupun gurunya secara verbal, sehingga anak lebih cenderung untuk berkomunikasi secara nonverbal yaitu melalui ekspresi wajah, siswa penyandang autisme tersebut bernama Diki.

Ekspresi emosi yang sering ditunjukkan oleh anak tersebut beraneka ragam, seperti ekspresi takut, marah, sedih dan ekspresi bahagia (Marlina, 2014). Pada dasarnya ekspresi yang ditampilkan oleh anak juga sulit dipahami oleh guru yang menyebabkan guru kesulitan untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh anak. Kurangnya pemahaman ini sering kali membuat anak marah (Marlina, 2015). Menangis bahkan mengamuk. Oleh karna itu pemahaman terhadap ekspresi emosi yang ditampilkan oleh anak saat berinteraksi

sangat diperlukan dan hal ini menjadi menarik untuk diteliti. Berdasarkan kepada permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan ekspresi emosi yang ditampilkan oleh anak dalam berinteraksi di sekolah (SLB N 1 Pariaman).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data yaitu, berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang tergambar dalam bentuk instrument pedoman wawancara, instrumen pedoman observasi, dan dokumentasi. Kegiatan penelitian ini dilakukan di SLB N 1 Pariaman.

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ekspresi emosi yang diperlihatkan oleh anak autis dalam berinteraksi disekolah serta mengetahui makna ekspresi emosi yang diperlihatkan anak autis. Kegiatan pengamatan ini dilakukan secara alamiah dan terbuka. Kegiatan pengamatan secara alamiah dilakukan untuk mengamati kondisi guru dan siswa disekolah, sedangkan kegiatan pengamatan secara terbuka dilakukan dengan melaksanakan pengamatan secara nyata yang diketahui oleh responden dari penelitian ini, seperti kepala sekolah, guru, dan staf yang ada disekolah.

Dalam kegiatan penelitian ini yang menjadi subyek penelitiannya adalah seorang anak penyandang autisme di SLB N 1 Pariaman, yang merupakan sumber utama yang memberikan informasi utama terkait dengan kegiatan penelitian yang dilakukan. Sebaliknya kepala sekolah, guru dan para staf sekolah merupakan informan atau sumber pendukung yang berfungsi untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari sumber utama penelitian ini.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara alamiah dan dilakukan dengan jujur agar

hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Setelah kegiatan pengumpulan data selesai dilakukan, kemudian data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa kegiatan analisis data merupakan “proses mencari, menemukan serta menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data yang telah diperoleh kedalam beberapa kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah-milah mana penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga data yang telah diperoleh mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah anak autis bernama Diki Ferdiansyah yang bersekolah di SLB N 1 Pariaman. SLB Negeri 1 Kota Pariaman adalah lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berstatus negeri di Sumatera Barat. Didirikan dengan Nomor Akte Pendirian Nomor Kpts.1715.08.KP.2007. Mulai operasional pada bulan januari 2008, semester 2 tahun pelajaran 2008/2009 sampai dengan sekarang, yang dikepalai oleh Bapak Miki Indra, S.Pd dengan siswa yang berjumlah 32 orang dan 16 tenaga pendidik yang terdiri dari 8 orang PNS dan di bantu oleh 8 orang tenaga honorer.

Berdasarkan kepada hasil pengamatan yang telah penulis lakukan dilapangan peneliti memperoleh data berupa data hasil observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Dari perolehan hasil penelitian tersebut peneliti deskripsikan berdasarkan fokus penelitian tentang ekspresi emosi anak autis dalam berinteraksi di SLB N 1 Pariaman. Terdapat dua temuan penelitian yaitu temuan umum dan temuan

khusus. Temuan umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ekspresi emosi anak autis saat proses belajar mengajar berlangsung

Peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa anak autis (Diki) merespon ketika diajak belajar oleh gurunya di kelas dalam bentuk respon nonverbal dengan menunjukkan ekspresi Sedih serta takut terhadap gurunya, terkadang juga bahagia atau senang dengan ajakan guru untuk belajar tergantung *mood*/suasana hatinya.

ketika Diki melakukan kegiatan yang di senangi dia akan bahagia. Terkadang juga ketika Diki melakukan suatu kegiatan yang mengganggu aktivitas belajar, ketika aktivitas anak tersebut dilarang, maka timbul lah ekspresi Sedih bahkan juga menangis karna tidak mau ditegur.

b. Ekspresi emosi yang ditampilkan anak saat berinteraksi dengan guru dan temannya

Bentuk interaksi anak autis berbeda-beda tergantung *mood* atau suasana hatinya. Diki adalah anak autis yang sekolah di SLB N 1 Pariaman. Dalam menunjukkan ekspresi emosi pada saat berinteraksi dengan teman dan gurunya, Diki lebih sering menunjukkan ekspresi emosi marah tergantung *mood* yang ia bawa dari rumah. terkadang juga Diki sering memunculkan perilaku penolakan melalui ekspresinya. dengan memperlihatkan ekspresi wajah marah, alis mengerut, mata terbuka sedikit, bibir menganga terbuka secara bersamaan.


c. Makna ekspresi emosi yang ditampilkan anak autis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan akan makna Ekspresi emosi anak autis pada saat berinteraksi di SLB N 1

Pariaman. Maka Diki Ferdiansyah menunjukkan bahwa dia anak yang mengerti dan memahami bagaimana semestinya mengekspresikan sesuatu hal. Dia dapat menggunakan ekspresi dengan tepat serta dapat mengungkapkan perasaan/emosi yang ada pada dirinya melalui interaksi yang dia lakukan setiap hari di SLB N 1 Pariaman dengan gurunya.


Hal ini dapat dilihat dari perolehan deskripsi fisik emosi bagaimana makna ekspresi yang diperlihatkan oleh anak autis (Diki) pada saat berinteraksi di sekolah melalui pengamatan, sumber data dan studi dokumentasi. Paul Eckman dalam (Cowen, 2019) tentang “*Basic Expression Emotion Nonverbal*” Dalam Ekspresi Emosi Teori Dasar. kerangka emosi dasar penelitian menemukan bahwa ada beberapa dasar emosi. termasuk marah, sedih, bahagia, takut, jijik dan kejut. ditandai dalam pola perilaku ekspresif multimodal dan dinamis. yang melibatkan tindakan wajah, vokalisasi, gerakan tubuh, tatapan, gerakan, kepala, gerakan sentuhan, otonom respon, dan bahkan aroma. Bergerak melampaui kata-kata ke paradigma pencocokan stimulus.

Tabel 2.2 Makna ekspresi emosi serta deksripsi fisik emosi Diki Ferdiansyah

Ekspresi Emosi	Studi Dokumentasi	Deskripsi Fisik	Makna Ekspresi Emosi
1. Takut		Alis terangkat dan disatukan, mata terpejam, bentuk kelopak mata bawah, bibir terbuka dan meregang	Merasa takut ketika mendengar suara keras gurunya

Berdasarkan hasil pengamatan serta studi dokumentasi terhadap anak autis Diki Ferdiansyah menunjukkan bahwa anak tersebut ketakutan ketika mendengar suara keras guru yang membuat anak menunjukkan ekspresi emosi takut terhadap gurunya dengan ekspresi wajah Alis terangkat dan

disatukan, mata terpejam, bentuk kelopak mata bawah, bibir terbuka dan meregang. Terkadang anak juga mengeluarkan suara teriakan seperti ingin berkomunikasi dengan gurunya.

Ekspresi Emosi	Studi Dokumentasi	Deskripsi Fisik	Makna Ekspresi Emosi
2. Sedih		sudut bibir bibir bawah tertekan dibesarkan Turun ke bawah, mata Turun	tidak mau mengikuti intruksi dari gurunya untuk belajar

Begitu juga pada saat proses belajar mengajar berlangsung anak autis (Diki) sering asyik bermain sendiri ketika guru memberikan intruksi untuk belajar. Sehingga anak melakukan penolakan saat guru kelas melarang anak untuk bermain saat belajar dengan memunculkan ekspresi emosi sedih/menangis. Dengan deskripsi ekspresi wajah sudut bibir bawah tertekan, dibesarkan Turun ke bawah, mata Turun.

Ketika guru memberikan intruksi atau ajakan untuk belajar terhadap anak autis (Diki) anak sering melakukan tindakan seperti bernyanyi dengan suara yang tidak jelas mengambil media mainan yang ada di sekitar mejanya dan memukul-mukul meja. Maka reaksi guru ketika menemukan anak autis (Diki) melakukan tindakan tersebut guru akan menegur anak, sehingga anak bereaksi dengan memunculkan ekspresi emosi marah ketika ditegur oleh gurunya

Ekspresi Emosi	Studi Dokumentasi	Deskripsi Fisik	Makna Ekspresi Emosi
3. Marah		Alis mengerut, mata terbuka sedikit, bibir menganga terbuka secara bersamaan	Sesuatu yang ingin dilakukan tidak tercapai

Dengan memunculkan ekspresi emosi bahagia, anak autis paham akan pujian yang guru berikan padanya ketika guru memberikan reward atas apa yang telah diperoleh anak ketika sedang

belajar. Sehingga anak menampilkan ekspresi wajah senang dengan mata berkilau, kulit di bawah mata berkerut, mulut ditarik kembali ke sudut-sudut seolah ingin bicara kepada gurunya.

Ekspresi Emosi	Studi Dokumentasi	Deskripsi Fisik	Makna Ekspresi Emosi
4. Bahagia		mata berkilau, kulit di bawah mata berkerut, mulut ditarik kembali ke sudut-sudut	senang ketika mendapat pujian

Pada hasil penelitian ini, peneliti juga akan memaparkan temuan khusus yaitu hasil dari wawancara, observasi serta studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan mengenai ekspresi emosi anak autis dalam berinteraksi di SLB N 1 Pariaman sebagai berikut :

- a. Cara anak autis merespon ajakan guru untuk belajar, terkadang anak sering bernyanyi dengan suara yang tidak jelas, terdengar dengan suara pelan, dan memukul meja dengan menunjukkan ekspresi emosi/perasaanya.
- b. Cara anak autis menunjukkan ekspresi emosinya ketika dalam berinteraksi anak autis

- c. Ekspresi emosi anak autis yang berubah-ubah setiap hari tergantung suasana hatinya dan moodnya yang dia bawa dari rumah.
- d. Anak autis lebih dominan menggunakan komunikasi nonverbalnya melalui ekspresi emosinya dalam berinteraksi dengan gurunya.

- e. Ketidak pedulian anak autis terhadap suasana kelasnya yang dapat mengganggu konsentrasi guru dalam menangani anak autis tersebut.

Pembahasan

Dalam berinteraksi, anak autis juga sangat penting untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Perkembangan komunikasi verbal anak autis tidak berjalan sebagaimana mestinya, komunikasi serta ekspresi emosi tidak sesuai dengan usia mereka (Runcharoen, 2014). Hal ini dapat dilihat dari ekspresi emosi yang ditampilkan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan gurunya di SLB N 1 Pariaman. Dan dalam interaksi tersebut anak autis dapat mengekspresikan emosinya atas apa yang dirasakan atau dialaminya. Dalam penjelasan sebelumnya, ketika berinteraksi dengan guru Diki lebih sering menunjukkan bahasa nonverbalnya untuk berkomunikasi yaitu melalui ekspresi emosinya. Ekspresi marah terpancar diwajahnya diakibatkan anak tersebut tidak mendapatkan sesuatu yang dia inginkan seperti mainan lego yang ada di dekat rak meja belajarnya. Jika perasaan takut sering terjadi pada anak dalam proses pembelajaran akan mengganggu partisipasi sosial pada anak di dalam kelas (Marlina & Kusumastuti, 2019).

Perasaan takut juga muncul ketika guru mengeluarkan suara keras yang ngebase terhadapnya. Serta bahagia yang terpancar diwajah anak ketika guru memberi pujian atau ketika guru memberikan *reward* kepada anak autis tersebut. Ekspresi sedih juga cenderung diperlihatkan oleh Diki ketika tidak mau mengikuti intruksi dari gurunya untuk belajar (Marlina, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan kepada data yang peneliti peroleh dari kegiatan penelitian terkait dengan

ekspresi emosi anak autis dalam berinteraksi di SLB N 1 Pariaman, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya anak autis merupakan anak yang mengalami masalah terkait komunikasi verbal, karna anak lebih dominan menggunakan komunikasi nonverbalnya. Dari bahasa atau komunikasi yang sering dimunculkan oleh anak autis dalam berinteraksi yaitu ekspresi emosi yang mereka rasakan pada dirinya sendiri. Dimana ekspresi-ekspresi emosi yang mereka perlihatkan ketika berinteraksi tersebut adalah bentuk adanya rasa keinginan untuk ikut berinteraksi dengan kita.
2. Bentuk tindakan anak autis menunjukkan ekspresi emosi dalam berinteraksi dengan guru menunjukkan peran aktif anak autis dalam merespon lawan bicaranya.
3. Makna ekspresi emosi yang diperlihatkan oleh anak autis pada saat berinteraksi sangatlah berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Namun terkadang, sebagian ekspresi emosi yang anak autis tersebut perlihatkan tidak dapat dipahami dengan baik oleh gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bottema-Beutel, K. (2017). Glimpses into the blind spot: Social interaction and autism. *Journal of Communication Disorders*, 68, 24–34.
- Cowen, A. (2019). *Emotional Expression : Advances in Basic Emotion Theory*. 10(February).
- Marlina, M. (2014). Kelompok Teman Sebaya, Popularitas, dan Preferensi Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 8–14.

Marlina, M. (2015). Peer Mediated Intervention for Improving Social Skills of Children with Learning Disabilities in Inclusive Elementary School. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(4), 368–382.

Marlina, M., & Kusumastuti, G. (2019). Social Participation of Students with Special Educational Needs in Inclusive Elementary Schools/Specialiuų Ugdymosi Poreikių Turinčių Mokinių Socialinis Dalyvavimas Inkluzinėje Pradinio Ugdymo Mokykloje. *Specialusis Ugdymas/Special Education*, 1(39), 109–132.

Runcharoen, S. (2014). The Development of Social Interaction of Children with Autism in Inclusive Classrooms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 4108–4113. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.899>

Sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, dan R&D)*. bandung: ALFABETA.

Tarigan, A. F., & Marlina, M. (2019). Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Padang. *PAKAR PENDIDIKAN*, 17(2), 43–52.